



Menguji Segala Sesuatu:

Membuktikan Kebenaran Melalui Perbuatan

Evan Daniel Sinaga ¹⁾, Donny Paskah Martianus Siburian ^{2*)}

¹Magister Sosiologi Agama UKSW, Salatiga, ^{2*)}Magister Sosiologi USU, Medan.

donipasca@gmail.com

Abstract:

One of the habits that often occurs in society is a penchant for following trends or opinions that are lived and applied in the main groups or what is called conformity. Psychologically this can happen on the basis of the individual's desire to be accepted in social groups and avoid reproach. It is not surprising that the post-truth phenomenon is easy to develop in society, on the basis of conformity itself which is a socialization process. A number of cases in Indonesian beliefs tell that hoaxes and hate speech may be a tool for inter-religious and denominational to attack each other. These attacks on each other will have an impact on the attitude of superiority or truth claims. So the key for followers of Christ in facing this post-truth era is one of them with the courage to break free from the confines of conformity (avoiding reproach). Following Christ means daring to be completely different from others, to be salt and light to others. So that through the Fruit of our faith in Christ, in the end others will recognize the truth that is in God in Jesus Christ through the actions of his people. In this case, proving the truth through deeds can demonstrate to the public that Jesus is actually the Way, the Truth, and the Life (John 14:6).

Keywords: *post-truth, conformity, the uniqueness of christianity*

Abstrak:

Salah satu kebiasaan yang seringkali terjadi di masyarakat adalah kegemaran untuk mengikuti trend atau opini yang dihidupi dan berlaku dalam kelompok-kelompok mayoritas atau yang biasa disebut dengan konformitas. Secara psikologi hal tersebut boleh terjadi atas dasar keinginan individu untuk diterima dalam kelompok sosial dan menghindari celaan. Tidak mengherankan bila fenomena post-truth mudah berkembang dalam masyarakat, atas dasar konformitas itu sendiri yang merupakan proses sosialisasi. Sejumlah kasus pada konteks Indonesia memperlihatkan bahwa hoax, dan hate speech berpotensi menjadi alat bagi kepercayaan antar agama maupun denominasi untuk saling menyerang. Kegiatan saling menyerang tersebut akan berdampak kemudian pada sikap superioritas atau truth claim. Maka kunci bagi pengikut Kristus dalam menghadapi era post-truth ini adalah salah satunya dengan keberanian untuk melepaskan diri dari kungkungan konformitas (menghindari celaan). Mengikuti Kristus berarti berani menjadi sama sekali berbeda dengan lain, menjadi garam dan terang bagi sesama. Sehingga melalui Buah dari iman kita kepada Kristus, pada akhirnya orang lain akan mengakui kebenaran yang ada pada Allah di dalam Yesus Kristus melalui perbuatan umatnya. Dalam hal ini, membuktikan kebenaran melalui perbuatan dapat mendemonstrasikan kepada khalayak ramai bahwa sesungguhnya Yesus adalah Jalan, dan Kebenaran, dan Hidup (Yoh.14:6).

Kata Kunci: *post-truth, konformitas, the uniqueness of christianity*



PENDAHULUAN

Kharisma Dhimas Syuhada, dalam tinjauan buku yang bertajuk *Etika Media di Era “Post-Truth”*¹, melaporkan bahwa, “pada tahun 2016, Oxford menjadikan kata post-truth sebagai “Word of the Year”. Jumlah penggunaan istilah post-truth di tahun 2016 meningkat 2000 persen bila dibandingkan dengan tahun 2015. Ada alasan mengapa mengapa kurva penggunaan kata post-truth melambung tinggi di tahun 2016. Sebagian besar penggunaan kata ini, hampir selalu disematkan pada dua momen politik paling berpengaruh di tahun 2016; yakni keluarnya Inggris Raya dari Uni Eropa (Brexit) serta terpilihnya Donald Trump sebagai presiden Amerika Serikat. Kamus Oxford sendiri mendefinisikan istilah post-truth sebagai kondisi di mana fakta tidak terlalu berpengaruh dalam membentuk opini publik dibanding emosi dan keyakinan personal”.

Menurut Purwadarminta dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, kebenaran itu adalah sebagai berikut:²

- 1) Keadaan (hal dan sebagainya) yang benar (cocok dengan hal atau keadaan yang sesungguhnya).
- 2) Sesuatu yang benar (sungguh-sungguh ada, betul-betul hal demikian halnya, dan sebagainya).
- 3) Kejujuran, kelurusan hati.

Sedang menurut Abbas Hamami, kata “kebenaran” bisa digunakan sebagai suatu kata benda yang konkrit maupun abstrak. Jika subyek hendak menuturkan kebenaran artinya adalah proposisi yang benar. Proposisi maksudnya adalah makna yang dikandung dalam suatu pernyataan atau statement. Adanya kebenaran itu selalu dihubungkan dengan pengetahuan manusia (subyek yang mengetahui) mengenai obyek³.

Pramagisme berasal dari bahasa Yunan pragmai, artinya yang dikerjakan, yang dilakukan, perbuatan, tindakan, sebutan bagi filsafat yang dikembangkan oleh William James di Amerika Serikat. Teori kebenaran pragmatis adalah teori yang berpandangan bahwa arti dari ide dibatasi oleh referensi pada konsekuensi ilmiah, personal atau sosial. Benar tidaknya suatu dalil atau teori tergantung kepada berfaedah tidaknya dalil atau teori

¹Kharisma Dhimas Syuhada, *Etika Media di Era Post-Truth*, Jurnal Komunikasi Indonesia (Jakarta: UI, 2017), 76-77.

²Idzam Fautanu, *Filsafat Ilmu: Teori dan Aplikasi* (Jakarta: Referensi, 2012), 96.

³Susanto, *Filsafat Ilmu: Suatu Kajian dalam Dimensi Ontologis, Epistemologis dan Aksiologis* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 85 -66.



tersebut bagi manusia untuk kehidupannya. Kebenaran suatu pernyataan harus bersifat fungsional dalam kehidupan praktis⁴. Amsal (2012) menyatakan, menurut teori pragmatis, kebenaran suatu pernyataan diukur dengan kriteria apakah pernyataan tersebut bersifat fungsional dalam kehidupan praktis manusia. Dalam artian, suatu pernyataan adalah benar, jika pernyataan itu atau konsekuensi dari pernyataan itu mempunyai kegunaan praktis bagi kehidupan manusia⁵. Teori, hepotesa atau ide adalah benar apabila ia membawa kepada akibat yang memuaskan, apabila ia berlaku dalam praktik, apabila ia mempunyai nilai praktis⁶.

Sejalan dengan teori pragmatis, Murray berpendapat bahwa sifat kebenaran Allah tidak hanya sekadar berarti benar yang merupakan lawan dari palsu; atau nyata yang merupakan esensi yang kontras dengan maya, sifat kebenaran Allah menurut Murray adalah:

*The absolute as contrasted with relative, the ultimate as contrasted with the derived, the eternal as contrasted with the temporal, the permanent as contrasted with the temporary, the complete as contrasted with the partial, the substantial in contrast with the shadow*⁷.

Kebenaran Allah yang demikian yang menjadi standar dan sumber kebenaran hidup orang percaya.⁸ Lebih lanjut Murray menambahkan bahwa terdapat dua dimensi yang harus diperhatikan dalam menjalankan kebenaran, yakni:

- 1) Kebenaran seseorang dinilai di hadapan Allah, diri sendiri, dan sesama manusia;
- 2) Kebenaran seseorang harus dipraktekkan dalam pikiran, perkataan, dan tindakan.⁹

Proses sosialisasi menghasilkan konformitas. Menurut Wiggins dan Zanden (1994) dalam jurnal "Provita", mendefinisikan konformitas sebagai penyesuaian perilaku terhadap norma-norma atau standar-standar yang ditentukan orang lain. Morgan King Robinson (1984) mendefinisikan konformitas sebagai kecenderungan individu untuk mengubah pandangan atau perilaku agar lebih sesuai dengan norma sosial. Dari keua definisi tersebut, Karina Indria menyimpulkan bahwa konformitas adalah perilaku atau

⁴Jujun Suriasumantri, *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2000),58. 2011), 85.

⁵Amsal Bakhtiar, *Filsafat Ilmu* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), 115.

⁶Noeng Muhadjir, *Filsafat Ilmu: Positivisme* (Yogyakarta: Rakesarasin, 2001), 20.

⁷Murray, *Principles of Conduct: Aspects of Biblical Ethics* (Grand Rapids: Eerdmans, 1991), 123.

⁸Kaiser, *Toward Old Testament Ethics* (Grand Rapids: Academie, 1983),223.

⁹Murray, *Principles of Conduct...*, 127-130.



pandangan yang diubah individu agar sesuai dengan perilaku atau pandangan kelompoknya. Konformitas terjadi karena pengaruh-pengaruh dari lingkungan sosial.

Dalam konteks beragama di Indonesia itu sendiri, post-truth dapat dipastikan menjadi salah satu indikasi pemicu radikalisme, yang berujung pada intoleransi beragama. Maka daripada itu era post-truth tidak boleh tidak menjadi tantangan tersendiri bagi umat Kristen. Di dalam era dengan situasi yang seperti ini, apa yang seharusnya dilakukan oleh para pengikut Kristus?. Ompui Ephorus (Pimpinan Tertinggi HKBP) Emeritus Darwin Lumbantobing, mengungkapkan bahwa “upaya berteologi merupakan Unfinished Task”, dan pendapat oleh Jan.S.Aritonang dalam karyanya yang berjudul “Teologi-Teologi Kontemporer” mengatakan bahwa “secara generic semua orang berteologi, karena semua orang sadar dan berefleksi tentang adanya kekuatan atau kuasa yang berada dan bekerja di luar dan lebih tinggi darinya” (bnd.Dale Little 2004, “bukan hanya teolog [professional] yang berteologi”). Maka daripada itu, tulisan ini merupakan upaya serta respon teologis dalam menghadapi tantangan iman Kristen di era post-truth.

METODE PENELITIAN

Dalam upaya mengerjakan penelitian ini, metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan penelitian literature, yakni dengan memberikan perbandingan dan melihat secara mendasar. Dengan menggunakan penelitian terdahulu yang dilakukan peneliti secara empiric dan melihat perkembangan serta melakukan analisis dan pada tiap pendapat. Akan tetapi peneliti tidak menutup Informasi tambahan yang mungkin diperoleh dari pihak lain.

PEMBAHASAN DAN HASIL

Masalah-Masalah Era Post-Truth Terhadap Umat Kristen

Dalam studi kasus sederhana ini, penulis melihat bahwa terdapat dua bentuk masalah yang ditimbulkan oleh era post-truth, yaitu masalah internal (inter-denominasi) dan masalah eksternal (inter-faith). Adapun masalah internal terlihat pada sejumlah kelompok denominasi lain bersama-sama dengan anggota dalam denominasi tersebut mencoba membangun opini baru yang kontras dengan kebenaran umum yang diakui dan digunakan oleh kebanyakan denominasi gereja di Indonesia. Dan masalah yang lebih ekstrem lagi yaitu masalah yang datang dari pihak eksternal (inter-faith) umat Kristen itu sendiri.



Masalah eksternal (inter-faith) ini merupakan masalah yang paling sering dan mudah kita temukan dalam perangkat sosial media. Hate speech, dan hoax acapkali menjadi alat bagi kaum radikalisme untuk menyerang umat Kristen.

Masalah Internal (Inter-Denominasi)

Ada suatu gerakan yang memaklumkan dan mengajarkan bahwa nama Jahwe tidak boleh diganti dengan Allah, atau dengan nama Debata, Naibata dan nama-nama lainnya. Alasannya, karena nama Jahwe adalah nama diri, nama pribadi. Menurut mereka, nama diri atau nama pribadi Jahwe tidak boleh diganti atau diterjemahkan. Gerakan ini akhirnya mencetak Alkitab mereka sendiri dengan nama *Kitab Suci 2000, Tora dan Injil*. Adapun alasan mereka adalah karena bahasa Ibrani adalah bahasa yang tertua, dan merupakan bahasa Ilahi, dan merupakan satu-satunya bahasa yang dipakai Jahwe untuk berbicara kepada manusia¹⁰.

Berdasarkan informasi yang dilansir melalui “Koran Tempo” dikatakan bahwa terdapat beberapa aliran Kristen di tanah air ada yang pernah menggugat penggunaan kata Allah, sebagaimana kata itu dipakai dalam Alkitab terbitan Lembaga Alkitab Indonesia (LAI), yang dipakai secara luas oleh sebagian besar umat Kristiani (Protestan). Mereka yang tidak puas dengan penjelasan LAI sampai menerbitkan Alkitab tersendiri, yang membuang semua kata Allah. Aliran kecil Kristen ini menerbitkan “Kitab suci Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru”, Indonesia Literal Translation (ILT), terbitan Yayasan Lentera Bangsa, Jakarta, 2008. Argumentasi penolakan mereka didasarkan pada buku yang berjudul “Allah dalam Kekristenan, Apakah Salah?” Yakub Sulistyو (2009).

Masalah Eksternal (Inter-Faith/Religion)

Kasus dugaan penodaan agama kristen yang dilaporkan Pengurus Pusat Perhimpunan Mahasiswa Katolik Republik Indonesia (PP-PMKRI) pada 26 Desember 2016 ke Polda Metro Jaya. Lalu, kasus dugaan penyebaran ujaran kebencian dan penghinaan agama atas ceramah Rizieq di Pondok Kelapa, Jakarta Timur pada 25 Desember 2016. Kasus tersebut segera dilaporkan kemudian oleh Forum kelompok Mahasiswa pemuda lintas agama pada tanggal 30 Desember 2016.

¹⁰Darwin Lumbantgobing, *Teologi Di Pasar Bebas* (Pematangsiantar: L-SAPA, 2008), 119.



Era Post-Truth Dan Era Jemaat Mula-Mula: Dua Konteks Yang Berbeda Dengan Tantangan Yang Sama

Pada dasarnya Era post-truth dan era jemaat mula-mula merupakan dua konteks yang sama sekali berbeda. Adapun salah satu perbedaan yang mendasar diantara kedua era tersebut adalah perkembangan teknologi. Kendati berada pada konteks dan matrix yang berbeda, era post-truth yang sedang dihadapi oleh umat Kristen saat ini membawa tantangan dan ancaman yang tidak jauh berbeda dengan era jemaat mula-mula. Sebagaimana yang telah dibahas pada halaman sebelumnya, bahwa era post-truth cukup berkaitan erat dengan pola sosial konformitas. Selain daripada itu, era post-truth juga telah menghadirkan sejumlah masalah bagi umat Kristen dewasa ini. Hate speech serta hoax acapkali menjadi alat bagi kaum radikalisme di Indonesia. Baik antar denominasi, maupun antar kepercayaan, masing-masing berlomba memproyeksikan dan memaksakan kebenarannya. Tidak jauh berbeda dengan dengan situasi yang terjadi pada era post-truth, era jemaat mula-mula juga merasakan situasi yang serupa, bahkan lebih parah lagi.

Pada masa Paulus sedang mengisi hidupnya dengan meyeret orang-orang Kristen ke penjara, membawa mereka dengan paksa ke pengadilan, melaksanakan setiap usaha agar mereka mengingkari nama Kristus dan kadang-kadang bahkan menuntut hukuman mati apabila tetap berpegang pada iman mereka. Paulus melihat bahwa orang-orang Kristen itu menghadapi segala kesulitan dan pencobaan itu dengan hati yang gembira; di mana-mana dilihatnya mereka menghadapi ancaman maut dengan keberanian yang tenang yang tidak tergoncangkan. Dengan sendirinya timbul pikiran ini dalam hatinya, “Mestinya ada sesuatu yang istimewa dalam iman Kristen ini. Tidak mungkin orang menderita dan mati seperti itu demi suatu khayalan belaka”. Lebih lanjut, William Barclay mengatakan, sejarah membuktikan bahwa bukan pada kesempatan itu saja keberanian orang Kristen memberi kesan yang dalam kepada para penganiaya. Bertahun-tahun kemudian ada seorang tokoh besar gereja Kristen bernama Tertulianus. Ia mengatakan bahwa orang-orang Kristen itu merebut kemenangan dengan kematian mereka; ia menyebut darah para martir sebagai benih-benih yang menumbuhkan gereja. Ia menulis, “Ketabahan mereka yang luar biasa itu yang membuat orang begitu jengkel, justru membawa banyak orang kepada iman Kristen itu”. Dengan demikian Tertulianus, si pengacara dan penganiaya itu melihat bagaimana orang-orang Kristen itu menghadapi segala rupa ancaman kematian, lalu timbullah



perasaan dalam hatinya, bahwa pasti ada sesuatu yang istimewa, yang membuat orang-orang itu sanggup mati seperti itu; dan ketika ia menyelidiki masalah itu, ia tidak bisa berbuat lain kecuali menjadi Kristen¹¹.

Melalui penggambaran sederhana yang diberikan Barclay mengenai era jemaat mula-mula dalam menghadapi ancaman serta tantangan iman Kristen. Dalam hal ini memberikan penegasan serta afirmasi bahwasannya, terdapat hal-hal penting yang bisa kita petik dan pertimbangkan untuk diterapkan pada konteks era post-truth dewasa ini. Berikut penjelasannya:

1) Persamaan Antara Era Jemaat Mula-Mula Dan Era Post-Truth

Terdapat keserupaan masalah yang dihadapi oleh pengikut Kristus pada era jemaat mula-mula dan era post-truth, yaitu ancaman yang ditimbulkan dari pihak eksternal (Inter-Faith) kekristenan itu sendiri. Bila dikatakan bahwa era post-truth membawa ancaman bagi iman Kristen dengan lahirnya hoax, head speech, dsb. Lebih dari itu jemaat mula-mula juga menerima tekanan dari pihak eksternal seperti bagaimana kaum Yahudi pada masa itu yang secara terang-terangan melakukan penistaan terhadap agama Kristen, memberikan spekulasi yang mengancam iman jemaat, bahkan sampai pada tindak kekerasan yang mengancam nyawa jemaat atau pengikut Kristus mula-mula.

2) Perbedaan Antara Era Jemaat Mula-Mula Dan Era Post-Truth

Adapun yang menjadi perbedaan antara era jemaat mula-mula dan era post-truth selain daripada konteks yang berbeda adalah perbedaan sikap dalam menghadapi masalah. Sangat jelas bahwa pengikut Kristus atau orang Kristen pada era jemaat mula-mula berani lepas dari kungkungan pola konformitas. Pengikut Kristus pada era tersebut berani tampil beda dari kebanyakan orang pada saat itu dan tetap berpegang teguh pada imannya. Dan hal tersebut lah yang agaknya sangat mungkin jika dikatakan sebagai kekhususan atau keistimewaan tersendiri bagi orang Kristen pada era jemaat mula-mula. Maka secara sederhana, jika kita belajar dari konteks masa lalu tersebut, dalam hal ini boleh kita terima bahwasanya menjadi orang Kristen berarti mengharuskan kita untuk menjadi siap berbeda dari yang lain. Dan bila demikian, maka hal ini sejalan pula dengan teori pragmatism, bahwasanya pada akhirnya orang

¹¹William Barclay, *Duta Bagi Kristus-Kehidupan dan Pengajaran Paulus* (Jakarta: BPK Gunung Mulia,2016), 44-45.



lain akan mengakui kebenaran yang ada pada Allah di dalam Yesus Kristus melalui perbuatan kita; sikap; tindakan kita yang istimewa pula.

The Uniqueness of Christianity

Sejalan dengan pemahaman Marthin Luther, Stephen Tong dalam karyanya yang berjudul “Dari Iman Kepada Iman” memandang bahwa iman kepada Kristus seyogyanya menghasilkan buah yang baik juga. Tidak ada suatu moralitas atau etika yang memadai, dan juga tidak ada amal atau sedekah kita yang bisa membuat kita cukup syarat untuk memperkenalkan hati Tuhan Allah. Dari sebuah buah kita dapat memakan daging buahnya, dan dari bijinya kita mendapatkan benih untuk ditanam. Biji dan benih itu untuk ditanam agar bertumbuh dan berbuah lagi, sehingga kita bisa kembali memakan buahnya, tetapi jangan memakan bijinya, sehingga ada benih yang bisa ditanam lagi untuk kembali menghasilkan buah. Ini namanya sirkulasi hidup. Karena orang yang benar-benar sudah berada di dalam Kristus, ia bagaikan benih yang sudah memiliki hidup, yang bertumbuh dan berbuah. Itu sebabnya, orang Kristen yang sejati pasti mempunyai kelakuan yang baik. Tetapi orang yang mempunyai kelakuan yang baik belum tentu seorang Krsiten yang sejati. Orang Kristen sejati terjadi karena ia diselamatkan, sehingga ia bisa menghasilkan etika yang tinggi. Orang yang menolak Kristus, lalu membanggakan etika yang mereka anggap tinggi berdasarkan prinsip mereka sendiri, tidak diselamatkan oleh Tuhan Allah. Inilah prinsip yang penting dari iman Kristen yang sangat berbeda secara kualitatif dari agama-agama lain. Inilah yang kita sebut dengan *The Uniqueness of Christianity* (Keunikan Kekristenan)¹². Mengikuti Kristus mengharuskan kita untuk berani berbeda dengan dunia. Tidak boleh tidak pikul salib menjadi konsekuensi tersendiri bagi orang Kristen. Sejarah gereja, mengingatkan kita pada waktu gereja diberi kebebasan oleh pemerintah kekaisaran Romawi, gereja selalu diancam oleh penghambatan-penghambatan yang sewaktu-waktu terjadi. Alasan adalah bahwa kelakuan orang Kristen berbeda dari gaya hidup biasa. Mereka pula menolak untuk membersembahkan kepada dewa-dewi, antara lain kepada pelindung kaisar, sehingga mereka dicurigai sebagai musuh Negara. Mula-mula, sampai sekitar tahun 250, penghambatan bersifat *incidental dan local*. Di tempat-tempat tertentu tiba-tiba rakyat mulai menyiksa dan menganiaya kaum Kristen

¹²Stephen Tong, *Dari Iman Kepada Iman* (Surabaya: Momentum, 2015), 15.



dengan atau tanpa dukungan pemerintah setempat. Sekitar tahun 250, penghambatan orang Kristen terjadi secara sistematis di seluruh Negara atas perintah kaisar romawi. Banyak orang Kristen mati syahid karena penghambatan-penghambatan ini. akan tetapi akibatnya adalah lain sekali daripada yang diharapkan: gereja tidak hilang, melainkan bertambah anggotanya, sebab keberanian iman yang diperlihatkan para syahid sangat mengesankan. Demikianlah, dengan perkataan Tertulianus, “seorang pembela agama Kristen, darah para syahid menjadi benih gereja”¹³.

Garam dan Terang: Peran Serta Tanggung-Jawab Umat Kristen di Era Post-Truth

Berdasarkan tinjauan literatur “Tafsir Alkitab Perjanjian Baru” terhadap teks Matius 5:13-16. Dikatakan bahwa teks Matius 5:13-16 kuat berbicara “mengenai peranan para murid” (lih. Mrk.9:50; Luk.14:34-35). Peranan para pengikut Yesus dikemukakan dengan gambaran garam dan terang. Di zaman Yesus, garam dipergunakan tidak hanya untuk menambah rasa pada makanan tetapi juga untuk mengawetkan daging atau ikan. Maka untuk itu kata garam dalam teks ini lebih memberi penekanan kepada murid atau pengikut Kristus yang diharapkan mampu menambah kualitas dari eksistensi manusia dan mengawetkannya dari kehancuran. Dan untuk kata terang pada teks Matius 14-15, digambarkan dengan tindakan mereka adalah seperti semacam kumpulan sinar dalam dunia. Para murid atau pengikutnya ditantang untuk membiarkan sinar mereka bercahaya¹⁴.

Pendapat lain mengatakan bahwa seorang pengikut Yesus ialah manusia yang telah mengikat “perjanjian” dengan Allah dalam diri Yesus. Maka, ia harus “mengawetkan” dunia manusia terhadap kebusukan dan berbuat apa saja supaya dunia ini terasa “sedap” bagi Allah. Ia harus menjadi “guru teladan”, kalau tidak, apa gunanya ia mengikut Yesus?. Manusia bukan garam, sehingga ucapan Yesus ini harus dipandang sebagai kiasan dalam arti, “kalian seperti garam...”. G.T.Montague SM, dalam buku “Tafsir Injil Matius” berpendapat bahwa garam tidak pernah menghancurkan apa yang harus diawetkan, dan sekaligus mencegah terhadap pembusukkan. Serupa dengan garam, para pengikut Yesus tidak boleh menghancurkan apa pun di dunia yang sudah baik. Mereka justru harus berusaha supaya yang baik di dunia jangan mengalami proses pembusukkan. Hal ini dapat mereka lakukan bila mereka berperan sebagai saksi dalam arti setia kepada panggilanannya

¹³De Jonge, *Pembimbing Ke Dalam Sejarah Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 55-56.

¹⁴Robert J. Karris, *Tafsir Alkitab Perjanjian Baru*, (Yogyakarta: Kanisius, 2010), 41.



yang dapat dirumuskan seperti ini “Mempertahankan yang baik, lalu memurnikannya lebih lanjut”. Dalam bicara-Nya tentang garam, Yesus tidak mau membicarakannya secara ilmiah. Yesus memberi kepada para murid-Nya suatu pengetahuan spiritual, kebijaksanaan, “jalan hidup”, supaya mereka mempertahankan mutu dunia ini. Mutu itu tidak dapat dipertahankan oleh pimpinan Negara atau bangsa saja, demikian oleh pimpinan Gereja saja. Padahal banyak orang menjadi anggota gereja, tetapi seolah-olah atau memang nyata-nyata tidak berfungsi sebagai bagian integralnya¹⁵.

Selanjutnya, untuk kata “Terang”, G.T.Montague SM berpendapat bahwa, ucapan “kalian adalah terang dunia” yang dialamatkan kepada para pengikut Yesus dan bukan Yesus itu sendiri, sebab menurut *Mat*, Yesus dan gereja adalah kesatuan yang tak terpisahkan. Sama seperti Yerusalem tidak terpisahkan dari gunung. Maka, dalam ucapan Yesus ini, para pengikut-Nya harus dilihat sebagai kesatuan, bukan masing-masing individunya. Mereka menjadi terang dunia, bila mereka hidup rukun dan memancarkan kasih timbal-balik. Inilah “perbuatan baik” yang dibicarakan dalam ayat 16. Secara gamblang, Stefan leks menjelaskan bahwa, karena seluruh ucapan ini ditujukan Yesus kepada para murid-Nya, maka harus diartikan sebagai himbauan untuk tidak menyembunyikan apa yang sudah mereka peroleh dari Yesus. Mereka harus mencahayakan para penghuni bumi ini dengan terang sejati. Apa saja yang diberikan kepada para pengikut Yesus, tidak pernah diberi demi dan untuk mereka sendiri tetapi selalu demi kepentingan orang lain. *Terang* memang tidak pernah berfungsi bagi dirinya sendiri. Maka, para pengikut Yesus tidak boleh bersikap arogan ataupun sombong sebagai “terang dunia”. Jati diri para pengikut Yesus harus nyata bagi semua orang lewat *perbuatan-perbuatan baik*, bukan hanya lewat bicara dan tampang mereka. Dengan memperhatikan seluruh Injil, dapat disimpulkan bahwa perbuatan-perbuatan yang baik ialah tindakan kasihan, kemurahan hati, belas kasihan serta rekonsiliasi (bdk.Mat.5:38-48;25:31-46).

Berdasarkan tinjauan literature terhadap teks Matius 5:13-16, dapat diterima, bahwa kata “garam” dan “terang”, tidak dapat dipahami secara harfiah, kedua kata tersebut sebaiknya diartikan kedalam perumpamaan, yang memberikan suatu afirmasi menyangkut peran dan fungsi umat Kristen bagi dunia. Secara sederhana, kata “garam” terlepas dari

¹⁵Stefen Leks, *Tafsir Injil Matius* (Yogyakarta: Kanisius,2007), 131-132.



fungsinya sebagai penyedap, memberikan penekanan kepada para pengikut Kristus, atau yang kemudian dikenal dengan istilah “orang Kristen” sebagai jemaat gereja, diharapkan untuk mampu serupa dengan fungsi garam perihal mengawetkan. Melalui gereja, jemaat diharapkan mampu memiliki iman yang teguh, dikuatkan dalam menghadapi segala realitas tantang dunia, segala hal kebaikan terjaga dengan baik. Untuk itu nampaknya, gereja perlu untuk terlebih dahulu mengambil sikap intensifikasi, perbaikan; peningkatan kualitas dari dalam (internal), sebelum bergerak pada ekstensifikasi, menjalankan pelayanan ke luar atau bergerak ke luar gereja (eksternal).¹⁶ Mempersiapkan jemaat yang mampu menggarami (mengawetkan) diri sendiri, sebelum beranjak pada menggarami (mengawetkan) orang lain; dunia.

Selanjutnya untuk kata “terang”, tidak boleh tidak, memberikan suatu penekanan kepada manusia sebagai “Imago Dei”. Jemaat ditantang untuk mampu menjadi terang itu. Hakikatnya terang berfungsi bukan bagi dirinya sendiri, melainkan untuk kepentingan orang lain. Maka daripada itu, melalui teks Matius 5:14-15, sebagai persekutuan orang kudus yang digambarkan dengan sekumpulan terang dalam dunia, jemaat diharapkan mampu membawa terang tersebut kepada orang lain; dunia. Terang tersebut merupakan citra Allah yang ada pada diri jemaat. Melalui pelayanan kepada sesama, mewujudkan kasih, dan segala kebaikan lainnya sebagaimana yang Yesus ajarkan. Diharapkan orang lain; dunia, mampu merasakan bias dari pada terang tersebut.

Peran Serta Tanggung-Jawab Gereja di Era Post-Truth

Menjaga dan memelihara kekudusan nama Allah di tengah-tengah dunia, agaknya merupakan salah satu faktor, atau indikasi yang mendasari peran dan fungsi gereja guna menjadi garam dan terang bagi dunia. Bagaimana kita menjaga supaya nama-Nya kudus, apabila kita hidup menurut sabda Allah; Matius 5:16, “Demikianlah hendaknya terangmu bercahaya di depan orang, supaya mereka melihat perbuatanmu yang baik dan memuliakan Bapamu yang di surga¹⁷. G.C.Van Niftrik dan B.J.Boland dalam buku “Dogma Masa Kini” berpendapat bahwa gereja merupakan alat yang mau dipergunakan oleh Tuhan untuk membuat manusia memperoleh keselamatan. Selanjutnya, apabila kita menyebutkan unsur-

¹⁶Donny Siburian. (2021) “Agama Kristen dan Hoax: Peran Agama Kristen dalam Menekan Hoax.” *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 4, No. 2 : 226-237.

¹⁷Lutheran Heritage Foundation, *Landasan Iman Kristen, dengan Penjelasannya* (Jakarta: Imogvisual, 2020), 179.



unsur terpenting yang mencirikan gereja sebagai gereja, maka dapatlah disebut sebagai berikut: pertama, pemberitaan Injil tentang Yesus Kristus, sesuai dengan kesaksian Alkitab, baik ke dalam maupun ke luar; kedua, dilayankannya sakramen-sakramen, yang merupakan “pemberitaan dalam bentuk yang kelihatan”; ketiga, doa dan syafaat; keempat, pekerjaan sosial, yang menunjuk kepada belas kasih Allah terhadap dunia ini; kelima, penggembalaan; pengawasan terhadap hidup dan kepercayaan anggota-anggota gereja. Dari kelima tanda-tanda tersebut, secara implisit untuk point keempat perihal pekerjaan sosial, dan point kelima perihal penggembalaan, mengandung substansi dari pada peran dan fungsi gereja sebagai garam dan terang bagi dunia. Keyakinan ini semakin dipertegas dengan kalimat “Gereja berarti: percaya bahwa di dalam gereja ini Yesus Kristus berkenan tinggal bersama-sama kita orang-orang berdosa; bahwa sebagai anggota-anggota gerejanya kita telah dijadikan-Nya milik-Nya, dan bahwa Ia mau mempergunakan kita sebagai saksi-saksi-Nya di dunia”¹⁸.

Lebih tegas, Darwin Lumbantobing berpendapat bahwa, gereja dan orang-orang percaya kepada Yesus Kristus disebut sebagai *Prolongatus Christi* dan sebagai *Imatatio Christi*. Artinya, gereja dan orang-orang percaya kepada Kristus dalam tugas dan panggilannya adalah sebagai “perpanjangan tangan Kristus” dan wujud kehadiran Kristus di dunia ini. Gereja dan orang percaya adalah penerima berkat dari Allah melalui Yesus Kristus. Gereja dan orang percaya juga telah menerima garam dan terang, yaitu firman Tuhan yang telah menjadi manusia, yang menebus dan menyelamatkan manusia. Gereja harus seperti Yesus datang ke dunia ini, bukan untuk dirinya sendiri, melainkan adalah untuk orang banyak. Gereja yang benar adalah apabila gereja telah melakukan fungsinya menjadi saluran berkat bagi orang lain. Inilah tugas panggilan, yang terus-menerus harus diberitakan dan direalisasikan. Menjadi berkat bagi sesama adalah apabila gereja atau seseorang telah berbuat, melayani, mengasihi, dan melakukan pelayanan konkret di dalam kehidupan terhadap orang lain.¹⁹

¹⁸G. C. Van Niftrik, B. J. Boland, *Dogmatika Masa Kini*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 362-363.

¹⁹Darwin Lumbantobing, *HKBP Do HKBP-HKBP Is HKBP*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 318-319.



KESIMPULAN

Berdasarkan hasil riset oleh sejumlah ahli memperlihatkan bahwa *konfromitas* memiliki keterkaitan dengan fenomena post-truth. Secara sederhana, pada dasarnya setiap individu lebih gemar terhisap ke dalam kelompok-kelompok sebagai upaya menghindari celaan dan mendapatkan rasa aman. Pada sisi lain, untuk dapat menghadapi era-post truth yang menjadi tantangan bagi iman Kristen pada dewasa ini kontras/tidak relavan dengan konsep Konfromitas itu sendiri. Sejalan dengan pendapat Muray dan Teori pragmatis, maka jalan yang boleh ditempuh bagi umat Kristen untuk dapat menghadapi tantangan di era post-truth, salah satunya dengan menghindari keserupaan dengan dunia dan menghidupi peran serta tanggung-jawabnya dalam menggarami dan menjadi terang bagi dunia. Maka pada akhirnya kebenaran akan dibuktikan melalui perbuatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bakhtiar, A. (2012). *Filsafat Ilmu, Edisi Revisi*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Barclay, W. (2016). *Duta Bagi Kristus-Kehidupan dan Pengajaran Paulus*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Sibirian, Donny. (2021) "Agama Kristen dan Hoax: Peran Agama Kristen dalam Menekan Hoax." BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual 4, no. 2 : 226-237.
- Sibirian, Donny. (2021) "Menggugat Perceraian: Aspek-Aspek Kekerasan Gender Dalam Praktek Perceraian (Paulakhon) Pada Masyarakat Batak." Sosiologi: Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Sosial dan Budaya 23, no. 2 : 211–225.
- Ed.Dianne.B, R. (2010). *Tafsir Alkitab Perjanjian Baru*. Yogyakarta: Kanisius.
- Fautanu, I. (2012). *Filsafat Ilmu; Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Referensi.
- Foundation, L. H. (2020). *Landasan Iman Kristen, Dengan Penjelasannya*. Jakarta: Imogravisual.
- G.C.Van Niftrk, B. (2017). *Dogmatika Masa Kini*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Jan.S.Aritonang. (2018). *Teologi-Teologi Kontemporer*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Jonge, C. (2017). *Pembimbing Ke Dalam Sejarah Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Kaiser. (1983). *Toward Old Testament Ethics*. Grand Rapids: Academic.
- Leks, S. (2007). *Tafsir Injil Matius*. Yogyakarta: Kanisius.



- Lumbantobing, D. (2008). *Teologi Di Pasar Bebas*. Pematangsiantar: L-SAPA.
- Lumbantobing, D. (2016). *HKBP Do HKBP-HKBP Is HKBP*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Muhadjir, N. (2001). *Filsafat Ilmu; Positivisme, Post Positivisme dan Post Modernisme*. Yogyakarta: Rakesarasin.
- Murray. (1991). *Principles of Conduct: Aspects of Biblical Ethics*. Michigan: Grand Rapids.
- Suriasumantri, J. S. (2000). *Filsafat Ilmu; Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Susanto, A. (2011). *Filsafat Ilmu: Suatu Kajian dalam Dimensi Ontologis, Epistemologis dan Aksiologis*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Tong, S. (2015). *Dari Iman Kepada Iman*. Surabaya: Momentum.
- UGM, T. D. (2003). *Filsafat Ilmu; Sebagai Dasar Pengembangan Ilmu Pengetahuan*. Yogyakarta: Liberti.